

Analisis Afinitas Sastra (Perbandingan Puisi “Mahallul Qiyam” Simtudduror dan Barzanji)

Muhammad Saukani

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: saukanimuhammad63@gmail.com

Lukmanul Hakim

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Email: muallimlukmanulhakim@gmail.com

Abstract

Literature is a person's imagination that produces a creation or work through beautiful language and is able to bring people who read it into the work because the language is so stunning. Literature can be used for things we like, we like, such as literature written by one of the Hadramaut scholars, Yemen, namely Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi. He composed a beautiful poem called the Maulid book in the Mahallul Qiyam section. Shaikh Ali bin Muhammad Al-Habsyi wrote this poem because of his love for the Prophet Muhammad SAW. Likewise, a scholar named Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim bin Sayyid Muhammad Al-Madani, he also wrote a poem or Mahallul Qiyam which is contained in his Maulid book. They both wrote works with the same aim, namely praising Rasulullah SAW because of their love for His Majesty Rasulullah SAW. However, the problem found by researchers here is that there are similarities between these two works, especially in the Mahallul Qiyam section even though the authors are different. The similarities can be seen from the narratives used, the metaphors are different but have similarities in every row of words in the verse. So from this problem the researcher aims to study these two texts limited to the Mahallul Qiyam part, the researcher uses comparative literary studies. Researchers look for points of similarity and difference that reveal the relationship that exists between one work and another, and look for similarities, differences and influences between the two pieces of literature being compared. The research method used is a qualitative descriptive method, which is research about research that is descriptive in nature and tends to use analysis. The research results found revealed differences and similarities in the texts of the two Mahallul Qiyam Simtudduror and Barzanji in terms of thematic affinity, literary style, emotionality, and history or narrative.

Keywords: content, format, articles

Abstrak

Sastra merupakan sebuah imajinasi seseorang yang menghasilkan sebuah ciptaan ataupun karya melalui Bahasa yang indah dan mampu membawa orang yang membacanya masuk ke dalam karya tersebut sebab bahasa yang begitu memukau. Sastra digunakan bisa kepada hal yang kita senangi, kita sukai seperti halnya sastra yang dikarang oleh salah satu ulama hadramaut, Yaman yaitu Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi. Beliau mengarang sebuah puisi Indah yang disebut dengan kitab Maulid pada bagian Mahallul Qiyam. Syaikh Ali bin Muhammad Al-Habsyi mengarang puisi tersebut sebab kecintaannya kepada baginda Rasulullah SAW. Sama halnya dengan seorang ulama yang bernama Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim bin Sayyid Muhammad Al-Madani, beliau juga mengarang sebuah puisi ataupun Mahallul Qiyam yang terdapat dalam kitab Maulidnya. Mereka berdua mengarang karya dengan tujuan yang sama yaitu memuji Rasulullah SAW sebab kecintaan mereka kepada baginda Rasulullah SAW. Namun, masalah yang ditemukan oleh peneliti disini adalah adanya kemiripan dari kedua karya ini, terkhusus pada bagian Mahallul Qiyamnya walaupun pengarangnya berbeda. Kemiripan bisa dilihat dari narasi-narasi yang digunakan, metafora yang berbeda tapi memiliki kesamaan di setiap deretan kata dalam perbaitnya. Maka dari masalah ini peneliti bertujuan untuk mengkaji kedua teks ini terbatas pada bagian Mahallul Qiyamnya, peneliti menggunakan kajian sastra bandingan.

Peneliti mencari titik kesamaan dan perbedaan yang mengungkapkan hubungan yang terdapat antara satu karya dengan karya lainnya, dan melihat kesamaan, perbedaan dan pengaruh-keterpengaruhannya diantara kedua sastra yang dibandingkan. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang merupakan penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Hasil penelitian yang ditemukan adalah terungkapnya perbedaan dan persamaan pada teks dua Mahallul Qiyam Simtuddurar dan Barzanji dari segi afinitas tematis, gaya sastra, emosional, dan sejarah atau naratif.

Kata kunci: Sastra Bandingan, Perbandingan Afinitas, Teks Mahallul Qiyam,

Pendahuluan

Sastra memiliki keragaman genre yang salah satunya adalah sastra Islam. Sastra Islam adalah sastra sebagaimana sastra lainnya (seni yang menggunakan Bahasa sebagai media), yang berisi realitas plus imaginasi, yang memiliki ciri-ciri Islam atau kategorikal. Penting diketahui bahwa ada lima jenis sastra yang masuk dalam kategori sastra Islam yaitu, pertama, sastra yang mempromosikan system kepercayaan dan ajaran Islam seperti persoalan tauhid, etika, dan tasawuf. Kedua, sastra yang mengangkat tokoh-tokoh Islam menjadi panutan, misalnya al-Barzanji dan al-Bushairi yang memangkat dan memuji Nabi Muhammad. Ketiga, sastra Islam yang membahas organisasi/lembaga Gerakan Islam, misalnya novel Arab modern Azra Jakarta karya Najib al-Kailani yang bicara Masyumi sebagai Lembaga yang melawan PKI. Keempat, sastra yang mengkritik realitas sosial yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang ideal. Kelima, sastra yang secara substansi tidak bertentangan dengan prinsip Islam.¹

Simtudduror dan Barzanji merupakan sastra Islam yang memiliki keterkaitan dan kesamaan baik dalam segi gaya bahasa dan isi yang mengungkapkan syair pujian terhadap Nabi Muhammad Saw. Simth al-Durar adalah salah satu karya tentang riwayat hidup Nabi Muhammad dari lahir sampai diangkat sebagai Rasul dan segala mujizat-mujizat yang didapatkan beliau. Kitab Simth al-Durar dikarang oleh Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi yaitu salah satu ulama yang mashur dimasa itu. Kitab itu ditulis setelah kitab-kitab maulid yang telah mashur terlebih dahulu seperti Barzanji karya Syaekh Jafar al-Barzanji dan az-Ziba' karya Syekh Abdurrahman az-Ziba'i.² Sedangkan Barzanji merupakan karya Sayyid Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim bin Sayyid Muhammad Al-Madani.

Kitab ini dinamakan Barzanji karena

Negara (Arab, Inggris, Indonesia), Sastra Terjemahan, Alih Wahana, dan Interdisipliner (Sastra [Arab dan Indonesia], Islam, Politik), Fendi Daraningtyas, 1 (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2022), 225–35.

² Achmad Syukron Abidin, "Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kitab Simth Ad-Durar Karya Habib Ali Bin Muhammad Al-Habsyi," *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (December 28, 2020): 169, <https://doi.org/10.37252/an-nur.v12i2.87>.

¹ Sukron Kamil, *Sastra Banding Sastra Antar-*

dinisbatkan kepada kampung asal keturunan penulis yaitu Barzanji yang terletak di Iraq. Kitab ini juga berisi tentang syair pujian kepada Nabi seperti Kitab Simtudduror yang berisi rangkaian sejarah hidup Nabi Muhammad Saw yang menyentuh mulai dari kelahiran sampai diangkat jadi Rasul.³

Dalam sastra bandingan, perbedaan dan persamaan yang ada dalam sebuah karya sastra merupakan objek yang akan dibandingkan. Remark menjelaskan bahwa dalam sastra bandingan yang dibandingkan adalah kejadian sejarah, pertalian karya sastra, persamaan dan perbedaan, tema, genre, style, perangkat.⁴ Dari sini Peneliti tertarik mengkaji penelitian Sastra Bandingan terhadap dua teks Mahallul Qiyam Simtudduror dan Barzanji, karena dari segi judul memiliki kesamaan tema dan isi. Namun, jika dilihat dari segi pengarang keduanya memiliki latarbelakang kelahiran dan negara yang berbeda.

Adapun tujuan kajian sastra bandingan adalah mencari titik kesamaan dan perbedaan yang mengungkapkan hubungan yang terdapat

antara satu karya dengan karya lainnya, dan melihat kesamaan, perbedaan dan pengaruh-keterpengaruhan diantara kedua sastra yang dibandingkan.⁵

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis yang dapat dihasilkan adalah diharapkan mahasiswa dapat memahami dalam mengkaji suatu ilmu terkhusus ilmu sastra bandingan dengan pendekatan Intertekstualitas. Manfaat secara praktis yang dihasilkan adalah dapat dijadikan refrensi untuk penelitian sejenis ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian. Deskriptif yang dimaksud adalah mendeskripsikan masalah dalam penelitian kemudian menganalisis data yang telah didapat.⁶ Penelitian kualitatif berpijak pada data yang kompleks dan berbagai dasar data refrensi dari berbagai sudut pandang sehingga dapat menimbulkan argumentasi beberapa sudut pandang yang memiliki kesimpulan dalam

³“SEJARAH SERTA SUMBANGAN AMALAN BARZANJI DAN MARHABAN DALAM MAJLIS-MAJLIS UTAMA MASYARAKAT - ProQuest,” 158, accessed April 25, 2024, <https://www.proquest.com/openview/8c546ed2717e125f58ede69953293ab4/1?pq-origsite=gscholar&cbl=4827496>.

⁴ Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra* (Graha Ilmu, 2014), 172.

⁵ Irwan Mus and Aiyub Berdan, “KAJIAN INTERTEKSTUALITAS PUISI NA>ZIK AL-MALA>’IKAH ‘ANA>’ DAN CHAIRIL ANWAR ‘AKU’ (Analisis Satra Bandingan),” *An-Nahdah Al-’Arabiyah* 1, no. 2 (August 17, 2021): 197, <https://doi.org/10.22373/nahdah.v1i2.1229>.

⁶ Mus and Berdan, 198.

melihat suatu fenomena yang ada di masyarakat atau yang ada dalam suatu ruang tertentu.⁷

Landasan Teoritis

1. Sastra Bandingan

a. Hakikat Kajian Sastra Bandingan

Sastra Banding atau yang disebut dengan literaty comparative merupakan usaha membandingkan dua karya sastra. Dalam perbandingan tidak hanya fokus pada karya sastra tetapi juga aspek-aspek yang ada dalam karya sastra itu sendiri. Bahkan sastra banding juga bisa menggunakan teori lain sebagai alat pembandingnya. Sastra bandingan merupakan pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri. Dalam arti bahwa teori apa pun dapat digunakan dalam penelitian sastra banding.⁸ Dari sini bisa memberikan pemahaman bahwa sastra banding itu tidak menghasilkan teori tersendiri, karena membandingkan dua sastra harus kembali kepada teori yang biasa dipakai dalam teori sastra pada umumnya.

Sedangkan Remak (199:1) berpendapat bahwa

⁷ Fitria Widiyani Roosinda et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Zahir Publishing, 2021), 43, [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=xmtgEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA42&dq=Roosinda,+F.+W.,+Le stari,+N.+S.,+Utama,+A.+A.+G.+S.,+Anisah,+H.+U.,+Si ahaan,+A.+L.+S.,+Islamiati,+S.+H.+D.,+Astiti,+K.+A.,+ Hikmah,+N.,+%26+Fasa,+M.+I.+\(n.d.\).+METODE+PEN ELITIAN+KUALITATIF.+Zahir+Publishing.&ots=utGjp MILb5&sig=y1VKKpxXqN16al1tvAaqyXx5nvk](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=xmtgEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA42&dq=Roosinda,+F.+W.,+Le stari,+N.+S.,+Utama,+A.+A.+G.+S.,+Anisah,+H.+U.,+Si ahaan,+A.+L.+S.,+Islamiati,+S.+H.+D.,+Astiti,+K.+A.,+ Hikmah,+N.,+%26+Fasa,+M.+I.+(n.d.).+METODE+PEN ELITIAN+KUALITATIF.+Zahir+Publishing.&ots=utGjp MILb5&sig=y1VKKpxXqN16al1tvAaqyXx5nvk).

⁸ “Daftar Isi: Pegangan Penelitian Sastra Bandingan / Sapardi Djoko Damono,” 2, accessed April 25, 2024, <https://onsearch.id/Record/IOS2779.slims-47803/TOC>.

sastra bandingan adalah kajian sastra di luar batas-batas sebuah negara dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain, seperti seni (misalnya seni lukis, seni ukir, seni bina, dan seni musik), filsafat, sejarah, dan sains sosial (misal politik, ekonomi, sosiologi) sains, agama dan lain-lain. ringkasnya sastra bandingan merupakan pendekatan dalam ilmu sastra yang membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain.⁹

Pendapat lain diungkapkan Hutomo. Menurut Hutomo (1993:15), secara ringkas sastra bandingan dapat didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang mencakup tiga hal. Pertama, sastra bandingan lama, yakni sastra bandingan yang menyangkut studi naskah. Sastra bandingan ini biasanya, ditangani oleh ilmu Filologi. Kedua, sastra bandingan lisan, yakni sastra bandingan yang menyangkut teks-teks lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut, dari satu generasi dan dari satu tempat ke tempat lain. Teks lisan ini dapat berupa tradisi lisan, tetapi dapat diungkapkan dalam wujud sastra lisan (tradisi lisan yang berseni). Ketiga, sastra bandingan modern, yakni sastra bandingan yang menyangkut teks sastra modern.¹⁰

Sastra bandingan adalah sebuah studi

⁹ Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra*, 170.

¹⁰ Rokhmansyah, 171.

teks across cultural. Studi ini merupakan Upaya interdisipliner, lebih kepada memperhatikan hubungan sastra menurut aspek waktu dan tempat. Dari aspek waktu, sastra banding dapat membandingkan dua atau lebih periode yang berbeda. Jika konsep tempat, berarti mengarah kepada wilayah geografis sastra. Konsep ini merepresentasikan bahwa sastra bandingan memang cukup luas. Bahkan, pada perkembangan selanjutnya konteks sastra bandingan tertuju pada bandingan sastra dengan bidang lain. Bandingan seperti ini merupakan keterkaitan antara aspek kehidupan. Menurut Benedecto Crose.(Geofany et al., 2018, p. 1). Sastra bandingan adalah studi mengungkapkan perbedaan timbal balik di antara dua sastra atau lebih. Dan menurutnya sebab itulah yang membuat kajian sastra banding tidak membosankan, karena di dalamnya banyak hal yang menggelitik.¹¹

b. Madzhab Prancis dan Amerika

Kerja perbandingan karya sastra pertama kali dapat ditarik mundur pada Palladis Tamia: Wits Treasury (1598) karya Francis Meres. Meres, seorang pengkaji sastra dari Inggris, membandingkan perbandingan wacana di dalam sajak-sajak karya penyair Inggris dengan sajak-sajak dari para penyair Yunani, Latin, dan Italia.¹² Namun sastra bandingan

merupakan istilah yang diterjemahkan dari Bahasa Inggris, Comparative Literature, atau dari Bahasa Perancis, La Litterature Comparee. Sastra bandingan mempunyai dua Aliran; pertama Aliran Perancis, aliran ini disebut sebagai Aliran Lama karena sastra bandingan lahir dari negara Perancis yaitu pada akhir abad 19 sampai menjelang pertengahan abad 20 dan dipelopori oleh para pemikir Perancis. Sedangkan Aliran kedua disebut Aliran Amerika dinamakan Aliran baru karena sifatnya mengembangkan Aliran Perancis.¹³

Tokoh-tokoh Sastra Bandingan Aliran perancis antara lain; Fernand Baldensperger, Jean Marie Carre; Paul van Tieghem, Jun Marius-Francois Guyard. Buku-buku yang mereka tulis antara lain adalah:

- 1) La Litterature Comparee (Paris, 1932; 1951) karya Paul van Tieghem. Buku ini berisi uraian mengenai Sejarah, teori, masalah dan hasil kasus sastra umum dan bandingan. Bahan-bahan yang dipakai terbatas pada penerbitan Bahasa Perancis.
- 2) La Litterature Comparee (cetakan pertama,

Isu-Isu Terkini Dalam Sastra Bandingan,” *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 2 (2021): 145.

¹³ Suripan Sadi Hutomo, *Merambah Matahari, Pengantar Sastra Bandingan* (Universitas Negeri Surabaya, 2019), 2, [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=vAi9EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA37&dq=Hutomo,+S.+S.+\(2019\).+MERAMBAH+MATAHARI,+PENGANTAR+SASTRA+BANDINGAN.+Universitas+Negeri+Surabaya.&ots=ZXAw1t-P_L&sig=H1nFXmsHIyQhtmoDZ9OHCEYHvPQ](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=vAi9EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA37&dq=Hutomo,+S.+S.+(2019).+MERAMBAH+MATAHARI,+PENGANTAR+SASTRA+BANDINGAN.+Universitas+Negeri+Surabaya.&ots=ZXAw1t-P_L&sig=H1nFXmsHIyQhtmoDZ9OHCEYHvPQ).

¹¹ Dr Suwardi Endraswara M.Hum, *Metodologi Penelitian Sastra* (Media Pressindo, 2013), 128.

¹² Dipa Nugraha, “Perkembangan Sejarah Dan

Paris 1951; edisi kelima, 1969) oleh Marius-François Guyard, buku ini membawa kita pada pengenalan sastra bandingan yang sealiran dengan Paul an Tieghem.

3)“La literature compare depuis un demi siele” dalam *Annales du Centre Universita Mediaterranean* 3 (1951), oleh Jaen-Marie Carrel Karangan ini penting sebagai mewakili Aliran Perancis dalam sastra bandingan aliran Guyard. Disini Jean-Marie Carre melihat ‘sastra bandingan’ sebagai sesuatu yang berbeda dengan ‘perbandingan kesusasteraan’ atau ‘sastra umum’. Dalam karangan ini juga terdapat studi mengenai pengaruh, Sejarah perkembangan kesusasteraan, searah interpretasi kkesusastraan dari negara ke negara lain. Disamping itu, juga ditekankan pentingnya kesusasteraan itu sendiri.¹⁴

Teori sastra banding mazhab Amerika digagas pertama kali oleh Henry Remak pada tahun 1961.¹⁵ Selain itu, ada juga aliran sastra bandingan Amerika, diantara tokoh-tokoh sebagai penggagasannya adalah:

1)Rene Wellek (1989: 49), sastra bandingan pada mulanya muncul dalam studi lisan, khususnya, dalam bidang sastra rakyat, dalam bidang ini cerita rakyat dicari asal-usulnya, daerah penyebarannya, dan transformasinya ke

sastra tulis.

2)Grimm, menurut Grimm cerita rakyat-khususnya dongeng, yang bermotif berasal dari dongeng-dongeng dalam bahasa Indo-Eropa. Teori ini dikenal sebagai teori Indo-Eropa. Pendukungnya adalah Theodor Benfey, mengemukakan pendapat bahwa dpngeng-dongeng yang bermotif sama itu berasal dari India.

3)Andrew Lang, Paul Ehrenreich, dan lain-lain, tidak sependapat dengan Grimm dan Theodor Benfey kemudian melahirkan teori pokygenesis yang berpendapat bahwa dongeng-dongeng yang bermotif sama itu bukan berasal dari suatu tempat tertentu tapi hal ini hanya disebabkan oleh suatu kebetulan belaka.¹⁶

Aliran Perancis, sebagai dapat disimpulkan dari buku yang mereka tulis teori sastra bandingan adalah ‘pembandingan sastra secara sistematis dari dua negara yang berlainan’. Dan lebih cenderung kepada hal-hal yang dapat dibuktikan dengan nyata, misal; dokumen pribadi pengarang, dan menolak kritik sastra sebagai unsur utama dari kajian sastra bandingan serta meragukan kebiasaan membandingkan dua karya sastra yang hanya memperhatikan analogi dan perbedaan saja.¹⁷ Madzhab Perancis berpendapat sastra banding hanya bisa memperbandingkan dengan sastra.

¹⁴ Hutomo, 2.

¹⁵ Kamil, *Sastra Banding Sastra Antar-Negara (Arab, Inggris, Indonesia), Sastra Terjemahan, Alih Wahana, dan Interdisipliner (Sastra [Arab dan Indonesia], Islam, Politik)*, 57.

¹⁶ Hutomo, *Merambah Matahari, Pengantar Sastra Bandingan*, 4–5.

¹⁷ Hutomo, 2.

Aliran ini mensyaratkan adanya perbedaan bahasa antara dua sastra nasional yang diperbandingkan. Sementara aliran amerika tidak harus sastra dengan sastra.(Tasnimah, 2010, p. 10) Aliran perancis sebenarnya lebih menekankan pada kajian sejarah secara detail seputar pengaruh seorang pengarang terhadap pengarang lain, atau keterkaitan antara para penulis dengan daerah-daerah yang berbeda-beda, sedangkan aliran Amerika menurut Wellek, bahwa kajian sastra bandingan mungkin saja dilakukan meskipun antara penulis yang diperbandingkan tidak terjadi keterpengaruh atau memberikan pengaruh.¹⁸

Mazhab Amerika berpendapat bahwa sastra bandingan memberi peluang untuk membandingkan sastra dengan bidang-bidang lain di luar sastra, misalnya seni, filsafat, sejarah, agama, dan lain-lain.¹⁹ Pada dasarnya, aliran Amerika ini muncul lebih bersifat melengkapi keterbatasan dan kerancuan pengertian-pengertian yang telah dirintis oleh aliran Prancis, di samping berupaya merespon perkembangan pada aspek pemikiran dan metode. Istilah sastra banding menurut Rene Wellek agak merepotkan, sehingga jenis studi yang penting ini kurang sukses secara akademis.

¹⁸ Tatik Maryatut Tasnimah, "MENELISIK KOSMOPOLITANISME SASTRA ARAB (Kajian Sastra Banding)," *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra* 9, no. 1 (June 17, 2010): 5, <https://doi.org/10.14421/ajbs.2010.09101>.

¹⁹ Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra*, 170.

Perbandingan adalah yang umum dipakai dalam semua kritik sastra dan cabang ilmu pengetahuan, dan sama sekali tidak menggambarkan kekhasan prosedur studi sastra. Dalam hal ini, Wellek memasukkan kajian ini sebagai cabang Kritik Sastra, bukan sejarah sastra. Aliran Amerika juga mengkritik keharusan adanya perbedan bahasa sebagai prasyarat studi Sastra Banding. Wellek menyatakan bahwa sastra tetap perlu dilihat sebagai suatu totalitas. Pertumbuhan dan perkembangannya penting untuk dipelajari secara umum tanpa mengindahkan batasan wilayah bahasa.²⁰

Madzhab Perancis berusaha meneliti karya sastra dengan membandingkan karya lain yang lebih mempertimbangkan aspek linguistik, pertukaran tema, gagasan, deeling dan nasionalisme. Aliran Amerika yang kelihatannya lebih berkembang, memiliki ruang lingkup kajian yang lebih luas. Membandingkan sastra tidak hanya dengan karya sastra maupun pengarangnya saja, tetapi membicarakan tentang bidang lain.²¹ Namun pendapat Aliran Amerika

²⁰ Rene Wellek and Austin, "Teori Kesusasteraan / Rene Wellek & Austin Warren ; Di Indonesiakan Oleh Melani Budianta | OPAC Perpustakaan Nasional RI.," 14–15, accessed May 3, 2024, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=556509>.

²¹ Cicilia Mega Sari Silaban and Wisman Hadi, "PERBANDINGAN CERITA RAKYAT SI TAGANDERA (PAKPAK) DENGAN LUTUNG KASARUNG(SUNDA): KAJIAN SASTRA BANDINGAN," *JURNAL SASTRA INDONESIA (SASINDO)* 11, no. 1 (June 27, 2022): 4, <https://doi.org/10.24114/sasindo.v11i1.36031>.

dikritik oleh Aliran Perancis yang mengatakan bahwa membandingkan hal-hal di luar sastra dianggap sebagai seni bandingan dan bukan sastra bandingan dengan alasan kajian seperti itu tidak ilmiah dan menurunkan derajat sastra bandingan sebagai ilmu yang beribawa.²²

Berikut skema diantara Aliran Perancis dan Amerika:

Aliran Perancis	Aliran Amerika
1. Membandingkan dua karya sastra dari dua negara yang berbeda.	1. Membandingkan dua karya sastra dari dua negara yang berbeda. 2. Membandingkan karya sastra dengan bidang ilmu dan seni tertentu.

c. Objek Kajian Sastra Bandingan

Dalam konsep sastra bandingan sebagai ilmu dikatakan bahwa sastra bandingan adalah studi bandingan secara sistematis dari dua negara atau lebih. Studi sastra bandingan dalam kaitan sastra nasional hal-hal yang dapat kita lakukan adalah pertama, Membandingkan dua karya sastra dari dua Negara yang bahasanya benar-benar berbeda. Kedua, kita dapat membandingkan dua karya sastra dari dua negara yang berbeda dalam bahasa yang sama, baik dalam situasi yang sama atau dialek yang berbeda. Misalnya, perbandingan Novel Salina

(bahasa Melayu dialek Malaysia) karangan A. Samad Said dari negara Malaysia dengan novel Puncak Pertama (bahasa Melayu dialek Brunai) karangan Muslim Burmat dari negara Brunai. Ketiga, Membandingkan karya seorang pengarang di Negeri asalnya dengan karya setelah berpindah kewarganegaraannya. Keempat, kita dapat membandingkan karya awal seorang pengarang di negara asalnya dengan karya pengarang setelah menjadi warga suatu negara tertentu dengan seorang pengarang Negara lain. Kelima, Membandingkan karya seorang pengarang Indonesia dalam bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Keenam, dua karya sastra dari dua orang pengarang yang berwarganegara sama yang menulis dalam bahasa asing yang berbeda. Ketujuh, karya sastra seorang pengarang yang berwarga negara asing di suatu Negara dengan karya pengarang dari Negara yang ditinggalinya (kedua karya ini ditulis dalam bahasa yang sama).²³

Dalam sastra bandingan, perbedaan dan persamaan yang ada dalam sebuah karya sastra merupakan objek yang akan dibandingkan. Remark menjelaskan bahwa dalam sastra bandingan yang dibandingkan adalah kejadian sejarah, pertalian karya sastra, persamaan dan perbedaan, tema, genre, style, perangkat evolusi budaya, dan sebagainya.²⁴

²² Hutomo, *Merambah Matahari, Pengantar Sastra Bandingan*, 4.

²³ Hutomo, 10–11.

²⁴ Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra*, 172.

d. Praktek Sastra Bandingan

Menurut Hutomo ada tiga pendekatan sastra bandingan:

1) Afinitas, yaitu berkaitan unsur-unsur intrinsik (unsur dalaman) karya sastra, misalnya unsur struktur, gaya, tema, mood (suasana yang terkandung dalam karya sastra) dan lain-lain, yang dijadikan bahan penulisan sastra.

2) Tradisi, yaitu unsur yang berkaitan dengan kesejarahan penciptaan karya sastra.

3) Keterpengaruh. Istilah pengaruh ini tidak sama dengan istilah menjiplak, plagiat, dan epigon. (Geofany et al., 2018, p. 64)

Sastra lahir bukan dari kekosongan, maka karya sastra sebagai teks ia menyimpan berbagai teks di dalamnya atau merupakan serapan atau transformasi dari teks lain. Dia dipengaruhi oleh alam sekitar (masyarakat, kebudayaan, bahasa dll), oleh karena itu pengaruh itu dapat dicernakan dalam karya sastra.²⁵

Hasil dan Pembahasan

Mahalul Qiyam adalah puisi yang ada dalam kitab maulid. Maulid sendiri adalah karya sastra agama yang mengisahkan keutamaan Nabi Muhammad SAW. Sifat-sifatnya dan perjalanan kehidupannya. Mahalul Qiyam dalam kitab Maulid Simtudduror dan Barzanji ini menjadi korpus kami dalam penelitian sastra bandingan.

Berdasarkan analisis, hasil yang didapatkan dari penelitian ini memperlihatkan bahwa makna puisi Mahalul Qiyam dalam kitab maulid barzanji karya Syekh Ja'far Al-Barzanji dan Mahalul Qiyam dalam kitab maulid simtudduror karya Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi dapat diungkap dengan menerapkan Teori Semiotika yang dikemukakan oleh Michael Riffaterre melalui beberapa tahapan yaitu, pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, pembacaan matriks, model dan varian serta pembacaan hipogram.

1. Puisi Mahalul Qiyam Simtudduror

a. Pembacaan Heuristik puisi Mahalul Qiyam Simtudduror

Dalam pembacaan Heuristik ini, sajak dibaca sesuai dengan struktur kebahasaannya. Untuk memperjelas arti bilamana perlu diberi sisipan kata atau sinonim kata – katanya diletakkan dalam tanda kurung. Begitu pula, struktur kalimatnya disesuaikan dengan kalimat baku berdasarkan tata bahasa normatif, bilamana perlu susunannya dibalik agar mempermudah menjelaskan arti. Berikut pembacaan heuristik dalam puisi Mahalul Qiyam Simtudduror karya Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi.

Bait Ke-1: Wahai Nabi (Muhammad SAW.), semoga keselamatan tetap untukmu

Wahai Rosul (Nabi Muhammad SAW), semoga keselamatan tetap untukmu.

Bait Ke-2: Wahai kekasih (Nabi

²⁵ Hutomo, *Merambah Matahari, Pengantar Sastra Bandingan*, 13.

Muhammad SAW), semoga keselamatan tetap untukmu

Juga rahmat Alloh semoga tercurah untukmu.

Bait Ke-3: Alam bersinar-seminar bersuka ria Menyambut kelahiran Al-Musthafa Ahmad

Bait Ke-4: Riang gembira meliputi penghuninya, Sambung-menyambung tiada hentinya

Bait Ke-5: Bergembiralah, wahai pengikut Al-Quran, Burung-burung kemujuran kini berkicauan.

Bait Ke-6: Bersuluhlah dengan sinar keindahan, Mengungguli semua yang indah tiada bandingan.

Bait Ke-7: Kini wajiblah bersuka cita, Dengan keberuntungan terus-menerus tiada habisnya

Bait Ke-8: Manakala kita beroleh anugerah, Padanya terpadu kebanggaan abadi

Bait Ke-9: Bagi Tuhan segala puji, Tiada bilangan mampu mencakupnya

Bait Ke-10: Atas penghormatan dilimpahkan-Nya bagi kita, Dengan lahirnya Al-Musthafa Al-Hadi Muhammad

b.Pembacaan Hermeneutik puisi Mahalul Qiyam Simtudduror

Bait pertama, terlihat penulis mengungkapkan rasa penghormatan dan doa bagi Nabi Muhammad SAW. Bait pertama ini

mencerminkan rasa kasih sayang, hormat, dan kekaguman terhadap Nabi sebagai figur sentral dalam agama Islam.

Pertama-tama, frasa “Wahai Nabi” dan “Wahai Rosul” adalah bentuk penghormatan dan cara untuk memanggil Nabi Muhammad SAW. dengan penuh rasa kekaguman. Kata “Wahai” sendiri memiliki nuansa keintiman dan penghormatan.

Kemudian, doa “semoga keselamatan tetap untukmu” mengandung harapan dan doa agar Nabi tetap dalam keadaan selamat dan dilindungi. Doa semacam ini mencerminkan rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap figur Nabi, dan sering kali diucapkan oleh umat Muslim sebagai bentuk ekspresi cinta dan penghormatan.

Jadi, secara keseluruhan bait pertama ini menggambarkan perasaan cinta, penghormatan, dan doa kepada Nabi Muhammad SAW., yang memiliki makna spiritual dan religius dalam konteks kepercayaan Islam.

Bait Kedua, terlihat sebagai ungkapan rasa cinta, doa, dan harapan untuk kekasih (Nabi Muhammad SAW) dengan tambahan doa atas rahmat Allah.

1) “Wahai kekasih (Nabi Muhammad SAW), semoga keselamatan tetap untukmu”: Ungkapan ini mencerminkan rasa cinta dan kepedulian terhadap kekasih (Nabi Muhammad SAW). Penggunaan kata “Wahai”

menunjukkan keintiman dan perhatian, sementara harapan keselamatan menyiratkan doa agar kekasih tetap dalam keadaan aman, baik jasmani maupun rohani.

2)“Juga rahmat Allah semoga tercurah untukmu”: Pernyataan ini menambahkan dimensi spiritual dan religius. Doa untuk rahmat Allah menunjukkan harapan agar Nabi Muhammad SAW diberkahi, dilindungi, dan diberi anugerah oleh Allah SWT.

Secara keseluruhan, bait kedua ini dapat diartikan sebagai ungkapan cinta dan doa kebaikan untuk kekasih, dengan pengakuan akan kehadiran Allah SWT dalam memberikan rahmat dan keberkahan. Bait ini mencerminkan nuansa spiritual dan religiusitas, di mana cinta manusia dikaitkan dengan harapan akan keberkahan dan rahmat dari Allah yang Maha Kuasa.

Bait Ketiga, ini menggambarkan kegembiraan dan keceriaan alam menyambut kelahiran Al-Musthafa Ahmad yaitu Nabi Muhammad SAW. Pernyataan “Alam bersinar-seminar bersuka ria”, menggambarkan alam dalam keadaan bersinar dan penuh kegembiraan. Kata "seminar" mungkin digunakan untuk menekankan keceriaan dan kehidupan yang merata di sekitar, memberikan kesan bahwa kehadiran Al-Musthafa Ahmad membawa sukacita yang meluas ke seluruh alam. Pernyataan “Menyambut kelahiran Al-Musthafa

Ahmad” ini merujuk kepada waktu kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Secara keseluruhan, bait ketiga ini menjelaskan kegembiraan dan kebahagiaan alam yang menyambut kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang bisa diartikan sebagai harapan atau doa keberkahan dan kedamaian yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Bait Keempat, Bait ini menggambarkan suasana riang gembira dan kebahagiaan yang melingkupi penghuni alam semesta. Ungkapan “Riang gembira meliputi penghuninya” menyiratkan suasana kegembiraan dan keceriaan yang begitu kuat sehingga “meliputi” atau menyelubungi orang yang menjadi pusat perhatian puisi. Ada perasaan sukacita yang sangat kuat dan mendalam.

Ungkapan “Sambung-menyambung tiada hentinya” menciptakan gambaran bahwa kegembiraan tersebut (sebab kelahiran Nabi Muhammad SAW) terus berlanjut tanpa henti, seperti alur yang terus menerus dan tak terputus. Ini menunjukkan intensitas dan kelanjutan perasaan positif. Secara keseluruhan, bait ini menggambarkan peristiwa kelahiran Nabi Muhammad SAW yang penuh dengan kebahagiaan yang begitu besar sehingga tidak dapat dihentikan atau terputus.

Bait Kelima, bait ini tampak menyampaikan pesan kegembiraan kepada para pengikut Al-Quran (Umat Muslim). Bait ini

dimulai dengan ajakan: “Bergembiralah, wahai pengikut Al-Quran”. Ini adalah lanjutan dari bait sebelumnya yang berarti kelahiran Nabi Muhammad SAW ini harus dirayakan dengan kegembiraan bagi pengikut Al-Qur’an yaitu umat muslim. Dan pada kalimat “Burung-burung kemujuran kini berkicauan”, metafora burung-burung kemujuran yang berkicauan dapat diartikan sebagai lambang dari harapan, kebahagiaan, atau berita baik yang datang. Suara kicauan burung-burung menyimbolkan berita positif atau datangnya hal-hal baik untuk umat muslim berkat kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Secara keseluruhan, maksud bait ini adalah mengajak para pembaca atau pendengar untuk merayakan kebahagiaan yang ditemukan dalam kelahiran Nabi Muhammad SAW, serta menunjukkan bahwa saat ini adalah waktu untuk bersukacita karena berbagai keberuntungan atau kemujuran telah tiba.

Bait Keenam, Bait ini menyerukan untuk mengambil pelajaran atau inspirasi dari keindahan yang mengungguli semua yang indah (maksudnya adalah sosok Nabi Muhammad SAW). Ungkapan “Bersuluhlah dengan sinar keindahan” mengajak untuk “bersuluh” atau membimbing diri sendiri dengan “sinar keindahan.” Ini diartikan sebagai dorongan untuk mencari cahaya atau inspirasi dari sosok Nabi Muhammad SAW. Ungkapan

“Mengungguli semua yang indah tiada bandingan” menyiratkan bahwa keindahan yang dimaksud adalah keindahan Nabi Muhammad SAW yang tidak memiliki tandingan sebab keistimewaan yang dimiliki Nabi Muhammad SAW.

Secara keseluruhan, bait keenam ini memberikan pesan positif tentang nilai dan keistimewaan Nabi Muhammad SAW, dan mengajak untuk merenungkan atau memperhatikan keindahan ini sebagai sumber inspirasi dan kebijaksanaan.

Bait Ketujuh, bait ini melanjutkan tema kebahagiaan dan keberuntungan yang ditemukan dalam keistimewaan Nabi Muhammad SAW sebelumnya. Ungkapan “Kini wajiblah bersuka cita” memberikan arahan atau perintah bahwa umat Muslim wajib untuk bersuka cita atau bersenang-senang. Ini menunjukkan bahwa kelahiran Nabi Muhammad SAW dan keistimewaan yang dimilikinya menjadi alasan untuk umat muslim merayakan dan bersukacita.

Ungkapan “Dengan keberuntungan terus-menerus tiada habisnya” ini menyiratkan bahwa keberuntungan atau hal-hal baik terus datang tanpa henti. Ungkapan ini menciptakan gambaran bahwa kelahiran Nabi Muhammad SAW itu membentuk kehidupan yang penuh dengan keberuntungan atau kebahagiaan yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, bait ini mengajak untuk merayakan dan bersyukur atas

kelahiran Nabi Muhammad SAW yang membawa keberuntungan untuk seluruh makhluk.

Bait kedelapan, Bait ini melanjutkan tema keberuntungan dan kebahagiaan yang disajikan dalam bait sebelumnya, tetapi juga menambahkan dimensi baru dengan merujuk pada penerimaan anugerah dan kebanggaan abadi. Ungkapan “Manakala kita beroleh anugerah” ini menyiratkan bahwa keberuntungan atau kebahagiaan yang diuraikan dalam bait sebelumnya terkait dengan penerimaan anugerah berupa kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Ungkapan “Padanya terpadu kebanggaan abadi” ini menyiratkan bahwa melalui anugerah berupa kelahiran Nabi Muhammad SAW terdapat kebanggaan yang langgeng. Ini diartikan sebagai perasaan kebanggaan yang tidak hanya bersifat sementara, tetapi terus-menerus ada terkait kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Secara keseluruhan, bait ini menyampaikan pesan bahwa melalui kelahiran Nabi Muhammad SAW, kita dapat mencapai kebanggaan yang abadi. Keberuntungan dan kebahagiaan menjadi dasar untuk merasakan kebanggaan yang terus-menerus dan berkelanjutan dalam hidup. Bait ini menjadi ungkapan syukur dan penghargaan terhadap keberuntungan serta anugerah yang diterima.

Bait kesembilan, Bait ini menambahkan dimensi spiritual dengan menyatakan rasa syukur kepada Allah SWT. Ungkapan “Bagi Tuhan segala puji” ini menggambarkan rasa syukur dan pujian yang ditujukan kepada Allah SWT. Mengakui bahwa setiap bentuk keberuntungan, kebahagiaan, atau anugerah yang diuraikan sebelumnya adalah sesuatu yang patut disyukuri kepada Allah SWT.

Ungkapan “Tiada bilangan mampu mencakupnya” ini menyatakan bahwa pujian dan syukur kepada Tuhan tidak dapat diukur atau dihi tung dengan angka. Ini menjelaskan betapa besar dan banyaknya karunia Allah SWT yang tidak mungkin bisa dihitung oleh manusia.

Secara keseluruhan, bait ini menunjukkan perasaan rasa syukur dan pujian yang mendalam kepada Allah SWT sebagai sumber segala keberuntungan dan kebahagiaan yang dijelaskan dalam puisi sebelumnya. Bait ini juga menegaskan bahwa kebesaran Tuhan tidak dapat terukur dan tidak terhingga, melebihi segala kemampuan kita untuk menyampaikannya.

Bait kesepuluh, bait ini mengungkapkan penghormatan dan kesyukuran atas kelahiran Nabi Muhammad (Al-Musthafa Al-Hadi). Bait ini dipahami sebagai ungkapan rasa syukur dan kekaguman terhadap Nabi Muhammad, yang dalam tradisi Islam dianggap sebagai utusan Allah.

Ungkapan “Atas penghormatan dilimpahkan-Nya bagi kita” menunjukkan rasa syukur dan kekaguman terhadap Allah yang memberikan kehormatan kepada umat Islam melalui kelahiran Nabi Muhammad. Ini mencerminkan pengakuan atas keberkahan yang diberikan kepada umat Islam dengan hadirnya Nabi.

Pemakaian gelar “Al-Musthafa Al-Hadi” adalah cara untuk menyebut Nabi Muhammad dengan sebutan kehormatan dan petunjuk. “Al-Musthafa” dapat diartikan sebagai yang terpilih atau yang mendapat kehormatan, sedangkan “Al-Hadi” berarti pemandu atau petunjuk. Kombinasi kedua gelar ini mencerminkan kedudukan istimewa dan peran penting Nabi sebagai petunjuk bagi umat Islam. Secara keseluruhan, bait ini menggambarkan rasa syukur dan kekaguman terhadap kehadiran Nabi Muhammad sebagai pemandu dan petunjuk bagi umat Islam.

c. Matriks, Model dan Varian pada Puisi Mahalul Qiyam Simtudduror

Matriks selalu terwujud dalam bentuk varian-varian yang ditentukan oleh model sebagai realisasi awal matriks. (Rahmawati & Walidin, 2022, p. 72). Dengan kata lain, penerapan awal dari matriks yaitu model, model bisa berupa kata atau kalimat tertentu. Tahap selanjutnya, model diperluas sehingga menjadi varian-varian, kemudian menurunkan teks

secara menyeluruh. Dari kesepuluh baris yang ada pada puisi Mahalul Qiyam Simtudduror, untuk mendapatkan matriksnya, peneliti perlu menemukan model terlebih dahulu secara tekstual. Setelah peneliti menemukan model, akan menemukan matriks.

Model yang ditemukan pada puisi Mahalul Qiyam Simtudduror ada yang berupa kata, seperti: Nabi, Rasul, Habib, Tiada hentinya, berkicauan. Selain itu ada juga model yang berupa frasa, seperti Burung-burung kemujuran, bersuka ria. Kata dan frasa tersebut dipilih karena dapat merepresentasikan seluruh isi dari puisi Mahalul Qiyam Simtudduror.

Matriks yang ditemukan adalah tentang penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sosok yang membawa keberkahan berkat dari keistimewaan yang dimilikinya. Pemilihan dan penggunaan matriks tersebut tentu memiliki alasan. Pada baris pertama dan kedua, Wahai Nabi, semoga keselamatan tetap untukmu Wahai Rosul, semoga keselamatan tetap untukmu, menjelaskan tentang doa penghormatan kepada Nabi. Dan pada dua baris tersebut menggunakan kata ﷺ yang menunjukkan penghormatan. Pada baris ketiga sampai ketujuh menjelaskan tentang himbauan untuk bersuka ria atau bergembira dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Lalu pada baris kedelapan sampai ke sepuluh menjelaskan bahwa kelahiran Nabi Muhammad SAW merupakan anugerah

dan keberkahan untuk umat Islam karena beliau dating dengan segala keistimewaan dan nikmat yang tidak ada satu makhlukpun dapat menghitungnya.

d.Hipogram pada Puisi Mahalul Qiyam Simtudduror

Hipogram adalah penjelasan terkait asal usul atau konteks pada penciptaan sebuah puisi. Hipogram dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial terkait dengan signifikansi atau esensi teks puisi, meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit dalam teks puisi. Sedangkan hipogram aktual terkait karya sastra sebelumnya yang mempengaruhi lahirnya karya sastra.²⁶

Hipogram potensial dari terciptanya puisi Mahalul Qiyam Simtudduror adalah penulisan Habib Ali bin Muhammad Habsyi pada sastra Islam Maulid Simtudduror. Maulid Simtudduror sendiri diciptakan sebagai ungkapan penulis akan kecintaannya terhadap Nabi Muhammad SAW. Adapun hipogram aktual lahirnya maulid simtudduror ini adalah penulis terinspirasi oleh Maulid Ad-Dibai karya Al-Imam Abdurrahman Ad-Diba'i yang sama-sama merepresentasikan tentang keagungan

sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW yang penuh kemuliaan. Hal ini terlihat dari rutinitas Habib Ali bin Muhammad Habsyi yang setiap tahun menyelenggarakan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan membaca maulid Ad-Dibai sebelum akhirnya beliau menulis maulid Simthudduror.²⁷

2.Puisi Mahalul Qiyam Barzanji

a.Pembacaan Heuristik puisi Mahalul Qiyam Barzanji

Berikut pembacaan heuristik dalam puisi Mahalul Qiyam Barzanji karya Syekh Ja'far Al-Barzanji:

Bait pertama, Wahai Nabi, salam sejahtera untukmu, wahai Rasul salam sejahtera untukmu.

Bait Kedua, Wahai Kekasih, salam sejahtera untukmu, shalawat (rahmat) Allah untukmu.

Bait Ketiga, Satu purnama telah terbit di atas kami, pudarlah jutaan purnama lain karenanya.

Bait Keempat, Belum pernah kulihat seperti keelokanmu, wahai wajah yang gembira.

Bait Kelima, Kau bak mentari, kau juga laksana purnama, kau cahaya di atas cahaya.

Bait Keenam, Kau laksana obat segala

²⁶ Mukhammad Lutfi, Abdullah Abdullah, and Darsita Suparno, "Satu Abad Nahdlatul Ulama dalam sebuah Qasidah Karya KH. Afifuddin Muhajir (Analisis Semiotika Riffaterre)," *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 9, no. 1 (June 30, 2023): 72, <https://doi.org/10.24252/diwan.v9i1.36179>.

²⁷ Zainal Abidin, Adeng Hudaya, and Dinda Anjani, "EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN JARAK JAUH PADA MASA PANDEMI COVID-19," *Research and Development Journal of Education* 1, no. 1 (October 15, 2020): 131–46, <https://doi.org/10.30998/rdje.v1i1.7659>.

guna (elixir) lagi mahal, kau adalah lentera hati.

Bait Ketujuh, Wahai Kekasih, wahai Muhammad saw, wahai pengantin Timur dan Barat.

Bait Kedelapan, Wahai Rasul yang diperkuat (oleh wahyu), wahai Nabi yang agung, wahai imam dua kiblat.

Bait Kesembilan, Siapapun yang memandang wajahmu pasti bahagia, wahai manusia yang memiliki orang tua mulia.

Bait Kesepuluh, Telagamu berair jernih dan sejuk, yang kelak kami datangi pada hari kebangkitan.

b. Pembacaan Hermeneutik puisi Mahalul Qiyam Barzanji

Bait Pertama dan Kedua, Bait mengungkapkan penghormatan, doa, dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW dalam tradisi sastra Islam. Puisi ini dimulai dengan ungkapan salam sejahtera kepada Nabi Muhammad SAW, baik sebagai Nabi maupun sebagai Rasul. Ini mencerminkan rasa hormat dan kekaguman terhadap posisi dan peran Nabi Muhammad sebagai pembawa wahyu dan utusan Allah.

Bait ini menambahkan dimensi kasih sayang dan kecintaan dengan menyebut Nabi Muhammad sebagai “Kekasih.” Ungkapan “salam sejahtera untukmu” tetap dipertahankan, dan tambahan “shalawat Allah untukmu” menunjukkan doa agar rahmat Allah senantiasa melimpah kepada Nabi.

Secara keseluruhan, bait ini menciptakan suasana penghormatan, kekaguman, dan cinta terhadap Nabi Muhammad. Penggunaan kata-kata seperti “Wahai Nabi,” “Wahai Rasul,” dan “Wahai Kekasih” mencerminkan penghargaan dan kekaguman yang mendalam terhadap figur Nabi Muhammad SAW dalam konteks keagamaan dan spiritual. Doa atas rahmat Allah (shalawat) juga menunjukkan harapan untuk keberkahan dan perlindungan dari Allah bagi Nabi Muhammad.

Bait Ketiga dan Keempat, Bait ini melanjutkan tema penghormatan dan kekaguman terhadap Nabi Muhammad, namun dengan mengekspresikan rasa kekaguman secara lebih intim, khususnya terkait dengan keelokan wajah Nabi Muhammad.

Bait ini menggunakan gambaran purnama sebagai metafora keberkahan dan cahaya ilahi yang terpancar dari Nabi Muhammad. Ungkapan “Satu purnama telah terbit” mengisyaratkan bahwa cahaya atau keberkahan yang berasal dari Nabi Muhammad adalah satu-satunya yang penting dan luar biasa. “Pudarlah jutaan purnama lain karenanya” menyiratkan bahwa keberkahan yang berasal dari Nabi Muhammad melampaui keberkahan yang mungkin dimiliki oleh banyak orang atau objek lain.

Secara keseluruhan, bait ini menggambarkan kekaguman terhadap Nabi

Muhammad, kali ini dengan fokus pada keberkahan dan keelokan wajahnya. Kalimat semacam ini mencoba untuk mengekspresikan rasa kecintaan dan kekaguman spiritual terhadap Nabi dalam bentuk bahasa puitis.

Bait Kelima dan Keenam, Bait ini menggambarkan Nabi Muhammad dengan metafora yang sangat indah dan puitis. Dalam bait ini “Kau bak mentari, kau juga laksana purnama, kau cahaya di atas cahaya”, penyair menggunakan metafora mentari (matahari) dan purnama (bulan purnama) untuk menggambarkan kecerahan dan keagungan Nabi Muhammad. Yang dimaksud cahaya disini adalah kemuliaan, maka kata-kata “kau cahaya di atas cahaya” menyiratkan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan manusia yang paling mulia di atas orang-orang mulia seperti para Nabi dan Rasul.

Ungkapan “Kau laksana obat segala guna lagi mahal” menjelaskan bahwa Nabi Muhammad sebagai obat penyembuh universal yang memiliki nilai tinggi, seperti elixir yang berharga. Metafora ini menunjukkan bahwa kehadiran dan ajaran Nabi dianggap sebagai solusi universal dan sangat berharga bagi umat manusia.

Ungkapan “lentera hati” menunjukkan bahwa Nabi Muhammad adalah petunjuk spiritual yang ada di dalam hati setiap individu. Kata “lentera” di sini memberikan gambaran

bahwa Nabi Muhammad memberikan petunjuk dan cahaya bagi jiwa dan hati umatnya.

Secara keseluruhan, bait ini menyampaikan rasa kekaguman dan kecintaan yang mendalam terhadap Nabi Muhammad. Penyair menggunakan metafora yang indah dan kuat untuk menyatakan keindahan spiritual dan keagungan Nabi, serta nilai-nilai dan petunjuk yang dihadirkan oleh beliau bagi umat manusia.

Bait Ketujuh dan Kedelapan, Bait ini mengekspresikan rasa cinta, penghormatan, dan kekaguman terhadap Nabi Muhammad dengan menggunakan berbagai gelar dan panggilan kehormatan. Dalam bait ini penyair menyebut Nabi Muhammad dengan sejumlah gelar dan panggilan kehormatan. “Wahai Kekasih” menunjukkan ikatan emosional dan spiritual antara penyair dan Nabi. “Wahai Muhammad” serta “Wahai pengantin Timur dan Barat” menggambarkan bahwa kehadiran dan ajaran Nabi mencakup seluruh dunia, menghubungkan Timur dan Barat, dan menjadi sumber cinta universal.

Kata-kata “Rasul yang diperkuat oleh wahyu” menunjukkan kekuatan dan dukungan ilahi yang diterima oleh Nabi melalui wahyu. “Nabi yang agung” menggambarkan kebesaran dan keagungan beliau. “Imam dua kiblat” merujuk pada posisi Nabi Muhammad sebagai pemimpin umat Muslim yang menghadap ke dua kiblat, yaitu Ka’bah di Makkah dan Masjid

al-Aqsa di Yerusalem. Secara keseluruhan, bait ini menggambarkan kekaguman dan penghormatan yang mendalam terhadap Nabi Muhammad, serta memanfaatkan berbagai gelar dan panggilan kehormatan untuk menyampaikan rasa cinta dan kekaguman spiritual.

Bait Kesembilan dan Kesepuluh, Bait ini melanjutkan pujian dan kekaguman terhadap Nabi Muhammad dengan memberikan deskripsi positif tentang wajahnya dan menyebutkan beberapa atribut yang menggambarkan kemurahan hati dan keberkahan yang melekat pada diri beliau.

Bait kesembilan ini menyatakan bahwa melihat wajah Nabi Muhammad akan membawa kebahagiaan bagi siapa pun yang melihatnya. Ungkapan ini menciptakan gambaran bahwa kehadiran dan wajah Nabi adalah sumber kebahagiaan dan kedamaian.

Dalam bait kesepuluh, Metafora “telaga” digunakan untuk menggambarkan sumber air yang bersih dan menyegarkan. Ini menjelaskan telaga Nabi Muhammad SAW yang ada di surga sebagaimana dalam tradisi Islam. Pernyataan “yang kelak kami datangi pada hari kebangkitan” menunjukkan harapan akan pertemuan dengan telaga tersebut yang artinya secara tidak langsung siapa saja yang dapat menjumpai telaga tersebut maka pasti masuk surga.

Secara keseluruhan, bait ini membangun citra positif tentang Nabi Muhammad, menekankan keberkahan, kebaikan hati, dan harapan untuk pertemuan dengan beliau di kehidupan setelah mati. Pujian dan gambaran dalam bait tersebut menciptakan suasana rasa cinta, hormat, dan kekaguman terhadap Nabi Muhammad dari sudut pandang spiritual.

c. Matriks, Model dan Varian pada Puisi Mahalul Qiyam Barzanji

Dari kesepuluh baris yang ada pada puisi Mahalul Qiyam Barzanji, untuk mendapatkan matriksnya, peneliti perlu menemukan model terlebih dahulu secara tekstual. Setelah peneliti menemukan model, akan menemukan matriks.

Model yang ditemukan pada puisi Mahalul Qiyam Barzanji ada yang berupa kata, seperti: Nabi, Rasul, Habib, Satu purnama, pudar, Mentari, purnama, cahaya, obat, Kekasih. Selain itu ada juga model yang berupa frasa, seperti jutaan purnama, lentera hati, pengantin Timur dan Barat, imam dua kiblat. Kata dan frasa tersebut dipilih karena dapat merepresentasikan seluruh isi dari puisi Mahalul Qiyam Barzanji.

Matriks yang ditemukan adalah tentang penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sosok yang membawa keberkahan berkat dari keistimewaan yang dimilikinya, lebih spesifik diungkapkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah sebagai petunjuk bagi

seluruh umat manusia untuk bisa masuk surga. Pada baris pertama dan kedua, menjelaskan tentang doa penghormatan kepada Nabi. Dan pada dua baris tersebut menggunakan kata **يا** yang menunjukkan penghormatan. Pada baris ketiga sampai keenam menjelaskan tentang keistimewaan Nabi Muhammad dengan spesifik menjelaskan bahwa Nabi Muhammad adalah pembawa petunjuk dengan membawa agama yang benar yang bersumber dari Allah SWT. Bait ketiga sampai keenam juga menjelaskan tentang otoritas Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah untuk semua makhluk baik yang di barat sampai timur. Selanjutnya bait ke Sembilan dan sepuluh menggambarkan bahwa siapa saja yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW makai ia pasti akan selamat sampai dapat meminum telaga Nabi yang ada di surga.

d.Hipogram pada puisi Mahalul Qiyam Barzanji

Puisi Mahalul Qiyam Barzanji merupakan bagian dari Kitab Maulid Barzanji yang ditulis oleh Syekh Ja'far Al-Barzanji. Adapun Hipogram potensial dari terciptanya Maulid Barzanji adalah karena kecintaan penganut kepada Nabi Muhammad SAW. Jadi, semua tulisan yang tertuang dalam maulid Barzanji merupakan representasi dari kecintaan dan kekagumannya kepada Nabi Muhammad SAW. Adapun hipogram aktual lahirnya maulid

Barzanji ini adalah berdasarkan pemahaman penulis Syekh Ja'far Al-Barzanji terhadap sejarah Nabi Muhammad SAW yang terkandung dalam hadits-hadits Nabi dalam kitab sohih Bukhori, Sohih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan lain sebagainya.

3.Analisis Perbandingan Afinitas Sastra pada Puisi Mahalul Qiyam Simtudduror dan Barzanji

a.Persamaan Afinitas Sastra:

1)Afinitas Tematis

Kedua puisi ini memiliki afinitas yang kuat terhadap tema keagamaan dan penghormatan terhadap Nabi Muhammad. Pujian, salam sejahtera, dan kekaguman terhadap keindahan dan keagungan beliau menjadi tema utama dalam keduanya.

2)Afinitas Gaya Sastra

Penggunaan pembentukan dan pengulangan terlihat dalam kedua puisi. Frasa **يا نبي** “Wahai Nabi” atau variasinya diulang untuk memberikan ritme dan intensitas pada puisi. Selain itu, kedua puisi ini menggunakan bahasa yang puitis dan indah untuk menyampaikan perasaan penghormatan dan kekaguman terhadap Nabi Muhammad. Penggunaan kata-kata yang kaya memberikan kedalaman emosional pada keduanya.

Dalam puisi pertama maupun kedua, terdapat penggunaan simbolisme. Puisi pertama menggunakan gambaran **فَهْرَاؤُ الْيَمْنِ عَرْدُ**

(burung-burung kemujuran) dan *وَاسْتَضِيُوا بِجَمَالِ*, sinar keindahan sebagai simbol keberuntungan dan keindahan yang datang bersama kelahiran Nabi Muhammad SAW. Puisi kedua menggunakan simbol seperti *شَمْسٌ* mentari, *بَدْرٌ* purnama, dan *نُورٌ* cahaya untuk mencitrakan keindahan dan keagungan sosok Nabi Muhammad SAW.

3) Afinitas Emosional:

Kedua puisi menciptakan atmosfer emosional yang penuh kasih sayang, kekaguman, dan rasa syukur terhadap kehadiran Nabi Muhammad. Terdapat penggunaan kata-kata yang puitis untuk mengekspresikan perasaan ini, diantaranya:

Pada puisi pertama:

أَشْرَقَ الْكُونُ ابْتِهَاجًا، بِوُجُودِ الْمُصْطَفَى أَحْمَدُ
فَاطِرُؤُوا يَا أَهْلَ الْمَنَانِي، فَهَزَارُ الْيَمْنِ غَرْدُ
حَيْثُ أُوْتِينَا عَطَاءً، جَمَعَ الْفَخْرَ الْمُوَبَّدُ
فَلِرَبِّي كُلُّ حَمْدٍ، جَلَّ أَنْ يَخْصُرَهُ الْعَدُّ

Pada puisi kedua:

أَشْرَقَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا، فَاحْتَفَتْ مِنْهُ الْبُدُورُ
مِثْلَ حُسْنِكَ مَا رَأَيْنَا، قَطُّ يَا وَجْهَ السُّرُورِ

b. Perbedaan Afinitas Sastra:

1) Imageri yang Digunakan:

Puisi pertama menggunakan gambaran alam seperti *أَشْرَقَ الْكُونُ ابْتِهَاجًا* “alam bersinar-seminar bersuka ria” dan *فَهَزَارُ الْيَمْنِ غَرْدُ* “burung-burung kemujuran kini berkicauan” untuk menciptakan suasana keindahan dan kegembiraan atas kehadiran Nabi Muhammad

SAW. Puisi kedua menggunakan perbandingan dengan elemen alam seperti *شَمْسٌ* mentari, *بَدْرٌ* purnama, dan *نُورٌ* cahaya untuk menggambarkan keindahan dan keagungan wajah Nabi Muhammad.

2) Konteks Sejarah atau Naratif:

Puisi pertama merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW secara umum, sementara puisi kedua lebih fokus pada salam sejahtera, keindahan wajah, dan keagungan Nabi Muhammad. Puisi kedua juga mengandung unsur-unsur naratif yang lebih spesifik, seperti *يَا عَرُوسَ الْخَافِقِينَ* “pengantin Timur dan Barat” dan *حَوْضُكَ الصَّافِي الْمُبْرَدُ* “telaga berair jernih dan sejuk.”

3) Selain itu puisi pertama menekankan respons manusia terhadap kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan ajakan untuk bersuka cita (*فَاطِرُؤُوا يَا أَهْلَ الْمَنَانِي*) dan mengungguli semua keindahan (*فَاقَ فِي الْحُسْنِ*) (*تَقَرَّدُ*). Puisi kedua menekankan bahwa siapapun yang memandang wajah Nabi pasti akan Bahagia (*مَنْ رَأَى وَجْهَكَ يَسْعَدُ*), menempatkan fokus pada pengaruh langsung kehadiran dan wajah beliau pada manusia.

Meskipun keduanya memiliki afinitas sastra yang kuat terhadap tema keagamaan dan kecintaan terhadap Nabi Muhammad, perbedaan dalam pemilihan kata, imageri, dan konteks naratif memberikan nuansa yang unik pada masing-masing puisi.

Singkatan dan Akronim

Singkatan yang telah umum digunakan seperti IEEE, SI, MKS, ZEE, NKRI, SM, M, Rp. tidak perlu diberi keterangan atau kepanjangannya. Akan tetapi akronim yang tidak terlalu populer atau buatan penulis sendiri seperti MiKiR (Multimedia interaktif, Kolaboratif, dan Reflektif) dapat diberi keterangan kepanjangannya. Usahakan untuk menghindarkan penggunaan akronim pada judul artikel, kecuali jika tidak mungkin untuk dihindari.

Simpulan

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra bandingan adalah studi sastra yang membandingkan dua buah karya sastra atau lebih. Karya sastra yang diperbandingkan bisa berupa sastra tulis maupun sastra lisan.

Dalam puisi Mahalul Qiyam Simtudduror dan Barzanji, menunjukkan afinitas sastra yang kuat terhadap tema keagamaan dan kecintaan terhadap Nabi Muhammad. Persamaan dalam keduanya mencakup penggunaan bahasa puitis, pembentukan, dan simbolisme untuk menyampaikan perasaan penghormatan, kekaguman, dan kebahagiaan terhadap kelahiran Nabi Muhammad SAW. Kedua puisi ini membentuk atmosfer emosional yang penuh kasih sayang dan spiritualitas, menciptakan gambaran keindahan dan

keagungan figur Nabi Muhammad.

Namun, perbedaan-perbedaan yang ada memberikan karakteristik yang unik pada masing-masing puisi. Puisi pertama lebih menekankan kegembiraan umum dan respons manusia terhadap kelahiran Nabi Muhammad SAW. Di sisi lain, puisi kedua fokus pada keelokan wajah Nabi Muhammad, menonjolkan aspek spiritual dan kebaktian, dan memberikan konteks sejarah yang lebih spesifik, seperti “pengantin Timur dan Barat.”

Perbedaan dalam pemilihan kata, imageri, dan fokus naratif menciptakan nuansa yang berbeda dalam menyampaikan afinitas sastra terhadap sosok Nabi Muhammad. Meskipun tema umumnya serupa, penggunaan bahasa dan pendekatan yang berbeda memberikan warna yang khas pada penggambaran keagungan dan keindahan yang dihormati oleh penyair. Keseluruhan, kedua puisi menciptakan karya sastra yang memperkaya pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai keagamaan dan kecintaan terhadap tokoh agung dalam tradisi Islam yaitu Nabi Agung Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam.

Daftar Pustaka

- Abidin, Achmad Syukron. “Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kitab Simthu Ad-Durar Karya Habib Ali Bin Muhammad Al-Habsyi.” *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (December 28, 2020): 161–83. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v12i2.87>.
- Abidin, Zainal, Adeng Hudaya, and Dinda Anjani. “EFEKTIVITAS

- PEMBELAJARAN JARAK JAUH PADA MASA PANDEMI COVID-19.” *Research and Development Journal of Education* 1, no. 1 (October 15, 2020): 131–46.
<https://doi.org/10.30998/rdje.v1i1.7659>.
- “Daftar Isi: Pegangan Penelitian Sastra Bandingan / Sapardi Djoko Damono.” Accessed April 25, 2024.
<https://onesearch.id/Record/IOS2779.slims-47803/TOC>.
- Hutomo, Suripan Sadi. *Merambah Matahari, Pengantar Sastra Bandingan*. Universitas Negeri Surabaya, 2019.
[https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=vAi9EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA37&dq=Hutomo,+S.+S.+\(2019\).+MERAMBAH+MATAHARI,+PENGANTAR+SASTRA+BANDINGAN.+Universitas+Negeri+Surabaya.&ots=ZXAw1t-P_L&sig=H1nFXmsHIyQhtmoDZ9OHCEYHvPQ](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=vAi9EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA37&dq=Hutomo,+S.+S.+(2019).+MERAMBAH+MATAHARI,+PENGANTAR+SASTRA+BANDINGAN.+Universitas+Negeri+Surabaya.&ots=ZXAw1t-P_L&sig=H1nFXmsHIyQhtmoDZ9OHCEYHvPQ).
- Kamil, Sukron. *Sastra Banding Sastra Antar-Negara (Arab, Inggris, Indonesia), Sastra Terjemahan, Alih Wahana, dan Interdisipliner (Sastra [Arab dan Indonesia], Islam, Politik)*. Fendi Daraningtyas. 1. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2022.
- Lutfi, Mukhammad, Abdullah Abdullah, and Darsita Suparno. “Satu Abad Nahdlatul Ulama dalam sebuah Qasidah Karya KH. Afifuddin Muhajir (Analisis Semiotika Riffaterre).” *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 9, no. 1 (June 30, 2023).
<https://doi.org/10.24252/diwan.v9i1.36179>.
- M.Hum, Dr Suwardi Endraswara. *Metodologi Penelitian Sastra*. Media Pressindo, 2013.
- Mus, Irwan, and Aiyub Berdan. “KAJIAN INTERTEKSTUALITAS PUISI NA>ZIK AL-MALA>`IKAH ‘ANA>’ DAN CHAIRIL ANWAR ‘AKU’ (Analisis Sastra Bandingan).” *An-Nahdah Al-‘Arabiyah* 1, no. 2 (August 17, 2021): 192–210.
<https://doi.org/10.22373/nahdah.v1i2.1229>.
- Nugraha, Dipa. “Perkembangan Sejarah Dan Isu-Isu Terkini Dalam Sastra Bandingan.” *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 2 (2021): 163–76.
- Rokhmansyah, Alfian. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Graha Ilmu, 2014.
- Roosinda, Fitria Widiyani, Ninik Sri Lestari, AA Gde Satia Utama, Hastin Umi Anisah, Albert Lodewyk Sentosa Siahaan, Siti Hadiyanti Dini Islamiati, Kadek Ayu Astiti, Nurul Hikmah, and Muhammad Iqbal Fasa. *Metode Penelitian Kualitatif*. Zahir Publishing, 2021.
[https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=xmtgEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA42&dq=Roosinda,+F.+W.,+Lestari,+N.+S.,+Utama,+A.+A.+G.+S.,+Anisah,+H.+U.,+Siahaan,+A.+L.+S.,+Islamiati,+S.+H.+D.,+Astiti,+K.+A.,+Hikmah,+N.,+%26+Fasa,+M.+I.+\(n.d.\).+METODE+PENELITIAN+KUALITATIF.+Zahir+Publishing.&ots=utGjpMILb5&sig=y1VKKpxXqNl6al1tvAaqyXx5nkv](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=xmtgEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA42&dq=Roosinda,+F.+W.,+Lestari,+N.+S.,+Utama,+A.+A.+G.+S.,+Anisah,+H.+U.,+Siahaan,+A.+L.+S.,+Islamiati,+S.+H.+D.,+Astiti,+K.+A.,+Hikmah,+N.,+%26+Fasa,+M.+I.+(n.d.).+METODE+PENELITIAN+KUALITATIF.+Zahir+Publishing.&ots=utGjpMILb5&sig=y1VKKpxXqNl6al1tvAaqyXx5nkv).
- “SEJARAH SERTA SUMBANGAN AMALAN BARZANJI DAN MARHABAN DALAM MAJLIS-MAJLIS UTAMA MASYARAKAT - ProQuest.” Accessed April 25, 2024.
<https://www.proquest.com/openview/8c546ed2717e125f58ede69953293ab4/1?pq-origsite=gscholar&cbl=4827496>.
- Silaban, Cicilia Mega Sari, and Wisman Hadi. “PERBANDINGAN CERITA RAKYAT SI TAGANDERA (PAKPAK) DENGAN LUTUNG KASARUNG(SUNDA): KAJIAN SASTRA BANDINGAN.” *JURNAL SASTRA INDONESIA (SASINDO)* 11, no. 1 (June 27, 2022).
<https://doi.org/10.24114/sasindo.v11i1.36031>.
- Tasnimah, Tatik Maryatut. “MENELISIK KOSMOPOLITANISME SASTRA ARAB (Kajian Sastra Banding).” *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 9, no. 1 (June 17, 2010): 1–20.
<https://doi.org/10.14421/ajbs.2010.09101>.
- Wellek, Rene, and Austin. “Teori Kesusasteraan / Rene Wellek & Austin Warren; Di Indonesiakan Oleh Melani Budiarta | OPAC Perpustakaan Nasional RI.” Accessed May 3, 2024.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=556509>.